

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A.Kajian Teoritis

1. Metode Pembelajaran *Collaborative Learning*

a. Pengetian Metode Pembelajaran *Collaborative Learning*

Pendidikan sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum manusia mengenal tulisan. Namun konsep berpikir mereka sangat sederhana tidak serumit sekarang, pengetahuan mereka hanya sebatas bagaimana cara agar bisa bertahan hidup dan mencari nafkah. Seiring berjalannya waktu sistem pendidikan semakin berkembang sesuai perkembangan zaman.

Pendidikan juga adalah proses humanisasi atau memanusiakan manusia, maka dari itu seharusnya kita dapat menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) setiap orang. Para siswa bukanlah seorang robot yang bisa diatur sesuka hati kita, siswa juga adalah manusia yang harus kita bantu dan kita perhatikan setiap saat proses dalam menuju pendewasaan agar menjadi manusia yang bisa hidup mandiri dan berfikir kritis.

Menurut (Makkawaru, 2019)“yaitu suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya ”. Maka tentunya harus ada peningkatan dalam mutu pendidikan untuk perkembangan bangsa ini. Kita bisa ambil contoh dari negara jepang, jepang rela untuk mengeluarkan dana yang sangat besar hanya untuk pendidikan, itu cukup membuktikan bahwa bagi jepang pendidikan adalah hal yang amat sangat penting untuk kemajuan sebuah bangsa.

Pemerintah indonesia belum benar-benar serius dalam membenahi sistem pendidikan dinegeri ini, masih banyak nya fasilitas yang rusak dan kurang nya tenaga pendidik profesional di daerah-daerah terpencil menjadikan pendidikan di negara kita ini tertinggal jauh oleh negara negara lain. Penerapan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di indonesia. Guru

juga memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, karena siswa yang berkualitas lahir dari guru yang berkualitas pula. Untuk menunjang itu semua guru tentunya harus mempunyai metode pembelajaran yang pas dan cocok dengan para siswanya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berdampak banyak kepada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Collaborative Learning* bisa menjadi salah satu solusi untuk guru dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Metode yang secara harfiah berarti “cara”, dapat diartikan juga sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan “pembelajaran” di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup”. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa agar terjadi proses belajar pada diri seorang siswa guna mencapai suatu tujuan.

Metode pembelajaran juga memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, yang didalamnya mencakup bagaimana siswa dapat belajar dengan baik dan bagaimana cara untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran sendiri adalah suatu proses untuk menuju yang lebih baik. Metode pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang disusun secara sistematis yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran, dikemukakan (Mufidah, 2018). Sedangkan Menurut (Ilyas & Armizi, 2020), menyatakan

bahwa, metode pembelajaran merupakan kumpulan cara, strategi dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Dari banyaknya metode pembelajaran salah satu yang paling menonjol adalah metode *Collaborative Learning*. Kata “*Collaborative*” berasal dari kata kerja “*Collaborate*” yang berarti bekerja sama atau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan suatu tugas atau proyek, menurut (Choirul, 2020). Secara umum, *Collaborative* mengacu kepada proses bekerja sama atau berinteraksi antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan bersama atau kepentingan yang saling mendukung. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Collaborative* dalam pembelajaran sangat efektif, karena menggabungkan kekuatan dan pemikiran berbagai pihak untuk mencapai hasil yang maksimal.

Di sisi lain kata “*Learning*” berasal dari bahasa inggris yang mengacu pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman atau pelatihan, menurut (Chusna, 2019). *Learning* dapat diartikan sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri individu yang membentuk suatu kemampuan baru. Perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari perbuatan belajar secara sadar yang mencakup seluruh aspek tingkah laku suatu individu. Tujuan *Learning* atau belajar sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan, cara berpikir dan membantu suatu individu untuk dapat beradaptasi dalam lingkungannya.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran ialah *Collaborative Learning*, dimana kerja sama antara individu menjadi fokus utama. *Collaborative Learning Techniques* yaitu berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain, praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan kata lain *Collaborative Learning* adalah proses pembelajaran secara kelompok dimana setiap anggota kelompok saling bertukar atau menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, gagasan, kemampuan dan keterampilan dengan tujuan

memecahkan masalah atau tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan begitu, metode ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengetahuan, akan tetapi juga melatih kemampuan sosialnya siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, *Collaborative Learning* dikembangkan untuk dapat mencapai berbagai tujuan, seperti mengkaji, memahami, mendukung, menghargai, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Di dalam *Collaborative Learning*, kolaborasi, keberanian, dan tanggung jawab di antara anggota kelompok sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini dirancang agar siswa dapat lebih aktif, dalam berkolaborasi, dan bekerja sama, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif.

Perkembangan teknologi yang ada di era modern saat ini, cukup mendukung dalam penerapan metode *Collaborative Learning* dengan jangkauan yang lebih luas. Dengan teknologi yang ada pada saat ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Informasi dapat kita sebar dengan lebih cepat dan efektif, bahkan dengan orang yang tidak berada dalam satu lokasi yang sama. Ini yang membuat *Collaborative Learning* dapat lebih mudah untuk diaplikasikan, karena dapat dilakukan baik secara tatap muka ataupun secara virtual.

Dalam proses pembelajaran, seorang siswa harus terlibat secara aktif agar siswa dapat lebih banyak belajar dan dapat menyerap pemahaman akan topik atau materi pembelajaran dengan lebih cepat. Jika seorang siswa aktif dalam pembelajaran maka siswa tersebut akan lebih cepat menyerap ilmu dan pemahaman akan topik atau materi yang dipelajari. Hal itu disebabkan karena metode *Collaborative Learning* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengeksplorasi materi dengan lebih mendalam melalui interaksi dengan teman satu kelompok.

Metode *Collaborative Learning* menekankan siswa untuk belajar secara bersama-sama untuk memecahkan atau menyelesaikan sebuah persoalan

yang telah diberikan. Ini. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Collaborative Learning* ini memungkinkan guru untuk lebih mudah dalam mengelola kelas dengan lebih baik karena setiap siswa dapat bekerja sama satu sama lain yang dapat meningkatkan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu topik pembelajaran.

Dalam metode *Collaborative Learning* setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan peran yang sama. Mereka dituntut untuk harus bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama untuk bisa menyampaikan pendapat dan berbagi informasi, ini dapat diartikan bahwa setiap anggota kelompok harus dapat memaksimalkan potensi dirinya masing-masing agar dapat memberikan kontribusi yang terbaik untuk kelompoknya.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa Metode *Collaborative Learning* tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi juga dapat membangun keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Selain itu metode *Collaborative Learning* juga sangat fleksibel karena metode ini bisa dilakukan secara langsung maupun secara online, ini juga menjadikannya solusi yang efektif untuk saat ini.

b. Langkah-langkah pembelajaran *Collaborative Learning*

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran metode *Collaborative Learning* menurut (Tenrisau, 2023) :

1. Siswa dalam kelompok mencapai tujuan pembelajaran dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa terlibat dalam kegiatan membaca, berbicara dan menulis.
3. Setiap kelompok bekerja sama untuk mengidentifikasi, menunjukan, meneliti, menganalisis dan merumuskan jawaban atas tugas atau masalah yang terdapat di LKS
4. Setelah kelompok mencapai kesepakatan mengenai hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan terkait hasil pembelajaran mereka.

5. Kemudian guru akan memilih secara acak satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, sementara siswa dari kelompok lain mengamati, memperhatikan, membandingkan, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut.
6. Setiap siswa dalam kelompok melakukan elaborasi, membuat inferensi, dan melakukan revisi terhadap laporan apabila diperlukan.
7. Setiap kelompok siswa bekerja sama dalam menyusun laporan individu mengenai tugas yang telah diselesaikan.
8. Laporan siswa dikoreksi, didiskusikan, dinilai dan dikembalikan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil dari penerapan Langkah-langkah diatas menunjukan perkembangan yang komperhensif baik dalam keterampilan akademik maupun sosial siswa. Proses ini memungkinkan siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman materi melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi, serta mampu memperdalam kemampuan berpikir kritis saat mereka menganalisis dan merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan. Selain itu, keterlibatannya siswa dalam presentasi dan pemberian umpan balik mendorong kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum, mengevaluasi diri, serta penerimaan kritik yang konstruktif, yang berguna untuk dapat memperkaya perspektif mereka. Melalui penyusunan laporan individu siswa yang dilakukan secara berkelompok, siswa akan belajar menyusun pemikiran mereka dalam bentuk tertulis yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Koreksi dan evaluasi terhadap laporan siswa yang akan dibahas dalam pertemuan selanjutnya ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memahami dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan, dengan demikian, penerapan langkah-langkah ini tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep yang lebih mendalam, selain itu dengan langkah-langkah diatas siswa akan belajar membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, kolaboratif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik menurut (Tenrisau, 2023).

Sedangkan menurut (Karimah et al., 2019) Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menerapkan *Collaborative Learning* yaitu:

1. Mengorientasi siswa, yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa saling berinteraksi selama proses pembelajaran.
2. Membentuk kelompok belajar.
3. Merancang tugas pembelajaran, dalam merancang tugas pembelajaran penting untuk dapat memperhatikan unsur-unsur menyeluruh terhadap apa yang ingin diketahui siswa ketika Menyusun tugas, kemudian memberikan rekomendasi untuk dapat merancang tugas.
4. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran *Collaborative Learning*.
5. Memberikan nilai dan evaluasi hasil belajar siswa.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nilai dari Langkah-langkah diatas adalah untuk memastikan tanggung jawab peranggotaan kelompok dan independensi positif kelompok, menetapkan pedoman umum untuk memberikan penilaian terhadap pembelajaran *Collaborative Learning*, dan pengambilan keputusan penting terkait pada pemberian penilaian pembelajaran *Collaborative Learning* menurut (Karimah et al., 2019).

Peneliti menggunakan Langkah Langkah metode pembelajaran *Collaborative Learning* menurut (Tenrisau, 2023) :

1. Siswa dalam kelompok mencapaikan tujuan pembelajaran dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa terlibat dalam kegiatan membaca, berbicara dan menulis.
3. Setiap kelompok bekerja sama untuk mengidentifikasi, menunjukan, meneliti, menganalisis dan merumuskan jawaban atas tugas atau masalah yang terdapat di LKS
4. Setelah kelompok mencapai kesepakatan mengenai hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan terkait hasil pembelajaran mereka.

5. Kemudian guru akan memilih secara acak satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, sementara siswa dari kelompok lain mengamati, memperhatikan, membandingkan, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut.
6. Setiap siswa dalam kelompok melakukan elaborasi, membuat inferensi, dan melakukan revisi terhadap laporan apabila diperlukan.
7. Setiap kelompok siswa bekerja sama dalam menyusun laporan individu mengenai tugas yang telah diselesaikan.
8. Laporan siswa dikoreksi, didiskusikan, dinilai dan dikembalikan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.

c. Karakteristik *Collaborative Learning*

Mengatakan bahwa pembelajaran *Collaborative Learning* bukan hanya metode kelas, tetapi juga melibatkan perasaan menghargai, respek, atau hormat penuh kepada setiap anggota kelompok (Chandra, 2015). Pada dasarnya metode *Collaborative Learning* adalah bekerja sama dan berdiskusi di dalam kelompok untuk memecahkan soal yang telah diberikan oleh guru, semua anggota kelompok harus aktif dalam memberikan pendapat dan hasil pemikirannya di dalam kelompok. Dibalik itu semua metode *Collaborative Learning* juga memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Saling Ketergantungan

Setiap anggota kelompok diharuskan saling bergantung satu dengan yang lainnya, jika ada salah satu anggota kelompok yang gagal dalam melaksanakan atau menyelesaikan suatu tugas yang sudah diberikan , maka anggota lain harus memberikan dukungan dan pertolongan. Karena jika satu anggota gagal dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugasnya maka kelompok tersebut juga akan gagal atau tidak akan dapat mencapai tujuan yang ingin di tuju.

2. Interaksi

Dalam suatu kelompok interaksi antar anggota itu cukup penting agar setiap anggota kelompok dapat saling mendorong untuk belajar.

Setiap anggota kelompok harus aktif dalam membagi apa yang dia ketahui tentang persoalan yang sedang dikerjakan atau diselesaikan. Selain itu, anggota kelompok yang lain juga harus aktif dalam memberikan *feedback* akan pernyataan yang telah diterangkan oleh anggota yang lain dan harus berani dalam menentang pernyataan jika merasa memiliki pandangan yang berbeda. Dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan menyimpulkan hasil diskusi yang akan dipakai untuk membantu mencapai tujuan bersama.

3. Pertanggung Jawaban Individu Dan Kelompok

Di suatu kelompok tentu saja setiap anggotanya diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan dan tugas-tugas itu harus dikerjakan dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, dengan kata lain setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Di sisi lain kelompok juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap anggotanya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dan jika ada anggota kelompok yang kesusahan dalam mengerjakan suatu tugas, sudah jadi tanggung jawab kelompok membantu mengarahkan dan memberikan dukungan ke anggota tersebut.

4. Interaksi Sosial

Dalam *Collaborative Learning* setiap anggota kelompok akan belajar tentang bagaimana berinteraksi sosial. Interaksi sosial ini sangat penting diajarkan kepada siswa bukan hanya untuk diterapkan dilingkungan pembelajaran tetapi juga ini akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu diharapkan setiap siswa dapat memiliki keterampilan sosial seperti, kepemimpinan, kemampuan dalam membuat keputusan, berkomunikasi, membangun kepercayaan dan dapat mengatasi suatu masalah.

5. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok ini sebetulnya adalah hal awal yang harus dilakukan dalam menerapkan metode *Collaborative Learning*, dengan

membentuk ini semua anggota kelompok dapat langsung berdiskusi tentang bagaimana cara mencapai suatu tujuan dengan cara seefektif mungkin. Dengan pembentukan kelompok ini juga menjadikan setiap anggota tau dengan jelas apa tugas mereka dalam kelompok, dalam pembagian kelompok seorang guru harus dapat menyesuaikan karakteristik siswa seperti menggabungkan siswa pendiam dengan siswa yang lebih aktif berkomunikasi, siswa yang rendah diri dengan siswa yang optimis, dan berbagai jenis siswa lainnya. Selain harus memperhatikan karakteristik siswa seorang guru juga harus memperhatikan jumlah anggota perkelompok, kelompok terlalu besar akan memungkinkan siswa tidak berpartisipasi secara aktif. Dan kelompok terlalu kecil juga tidak akan memungkinkan dinamisasi. Dalam suatu kelompok jumlah paling ideal adalah empat atau lima siswa.

6. Guru Sebagai Mediator

Dalam metode *Collaborative Learning* seorang guru bertindak sebagai mediator yang akan membantu siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran yang mereka sudah ketahui, seorang guru juga membantu untuk memberikan gambaran tentang apa yang harus siswa lakukan untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.

7. Berbagi Otoritas Antara Guru Dan Siswa

Didalam pembelajaran tradisional, menilai hasil belajar siswa, menetapkan tujuan pembelajaran dan merancang tugas belajar merupakan tugas belajar merupakan tugas utama dari seorang guru. Namun ini berbeda dengan metode pembelajaran *Collaborative Learning*, di kelas akan ada kerja sama guru akan berbagi otoritas dengan siswa dalam cara yang spesifik. Siswa akan terlibat dengan aktif dalam penentuan tujuan pembelajaran, perancangan tugas serta evaluasi pencapaian tujuan dalam pembelajaran.

8. Berbagi Pengetahuan Antara Guru Dan Siswa

Saat seorang guru menggunakan metode *Collaborative Learning*, guru harus dapat menghargai dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pengetahuan, strategi dan budaya yang dibawa oleh siswa. Dengan begitu ketika siswa melihat bahwa pengalaman, pengetahuan dan strategi penyelesaian masalah mereka dihargai, siswa akan lebih termotivasi untuk dapat memperhatikan dan belajar dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu, mereka akan lebih mudah menghubungkan pengetahuan “Pribadi” dengan pengetahuan “Akademik” mereka. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa akan merasa di berdayakan.

d. Kelebihan Metode *Collaborative Learning*

Menurut (Nezha, 2014), Kelebihan dari metode *Collaborative Learning* adalah:

1. Siswa belajar untuk bermusyawarah:

Di dalam *Collaborative Learning*, Siswa akan di ajarkan untuk dapat berdiskusi secara bersama-sama dalam pengambilan keputusan.

2. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.

Melalui *Collaborative Learning*, siswa akan menjadi terbiasa dalam mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain.

3. Mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional.

Siswa akan di latih untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis masalah, mengevaluasi kesalahan, menilai sesuatu secara logis dan memiliki pemikiran yang objektif.

4. Memupuk rasa kerja sama.

Dengan *Collaborative Learning* siswa akan belajar betapa pentingnya kerja sama tim dan kontribusi perindividu dalam mencapai tujuan bersama.

5. Adanya persaingan secara sehat dalam kelompok.

Kompetisi yang terjadi didalam kelompok dilakukan dengan positif dan dapat memotivasi siswa untuk dapat memberikan kontribusi terbaik yang mereka dapat lakukan tanpa mengesampingkan kerja sama.

e. Kekurangan Metode *Collaborative Learning*

Menurut (Tenrisau, 2023), Kelemahan Metode *Collaborative Learning* adalah:

1. Memerlukan pengawasan yang baik dari guru.

Dalam *Collaborative Learning*, peran guru sebagai pengawas sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Tanpa pengawasan yang baik, ada kemungkinan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Guru perlu memastikan setiap kelompok bekerja secara efektif dan setiap anggota terlibat dalam diskusi serta tugas kelompok.

2. Pelaksanaan pembelajaran *Collaborative Learning* membutuhkan waktu yang relatif lama.

Pembelajaran *Collaborative Learning* melibatkan diskusi dan pemecahan masalah secara bersama-sama yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Proses ini mencakup pembentukan kelompok, pembagian tugas, diskusi, dan presentasi hasil, yang semuanya membutuhkan waktu agar dapat dilakukan dengan mendalam dan menyeluruh.

3. Adanya kecenderungan dari peserta didik untuk mencontoh hasil pekerjaan orang lain.

Salah satu kelemahan *Collaborative Learning* adalah kemungkinan peserta didik meniru atau bergantung pada hasil kerja anggota kelompok lainnya tanpa berkontribusi secara aktif.

4. Ada kemungkinan terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Dalam suatu kelompok, tidak semua siswa mungkin terlibat secara aktif. Beberapa siswa cenderung pasif, membiarkan anggota kelompok lain yang lebih dominan untuk mengambil alih proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan ketiakterwakilan partisipasi dan dapat mengurangi hasil belajar individu serta kelompok.

2 . Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua istilah, yaitu “hasil” dan “belajar,” yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan perilaku individu sebagai akibat dari pengalaman yang dialami (Suhimo et al., 2021), setiap individu akan mencapai kedewasaan sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang diperolehnya sepanjang hidup, sejalan dengan hal tersebut, individu yang terlibat dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Belajar adalah proses perubahan individu dari tidak memahami menjadi memahami, baik dalam sikap, pengetahuan, maupun pemahaman. Setelah proses belajar berlangsung, siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran (Nugraha et al., 2020), di mana hasil tersebut mencakup kompetensi tertentu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Wulandari et al., 2022). Hasil belajar merujuk pada segala pencapaian yang diraih oleh siswa yang diukur melalui penilaian sesuai dengan kurikulum yang berlaku di institusi pendidikan. Dengan demikian, hasil belajar dapat dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pendidikan formal, yang dievaluasi berdasarkan standar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai output dari proses pembelajaran yang komperhensif, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang dinilai berdasarkan kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan kemampuan siswa serta keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan. Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah

menjalani aktivitas belajar. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran dapat diukur dari perubahan yang tampak pada siswa, yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Proses tersebut melibatkan program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut (Moore, 2016), indikator hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup berbagai aspek terkait pemahaman intelektual dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Indikator utama dari ranah ini meliputi:

- a. Pengetahuan, kemampuan untuk mengingat informasi dasar dan konsep-konsep penting.
- b. Pemahaman, tingkat pengertian siswa terhadap materi yang dipelajari, termasuk kemampuan menjelaskan konsep.
- c. Pengaplikasian, kemampuan untuk menerapkan konsep atau pengetahuan yang telah dipelajari.
- d. Pengkajian, keterampilan dalam menganalisis informasi, membuat perbandingan, atau mengidentifikasi hubungan antar-konsep.
- e. Pembuatan, kemampuan dalam merancang atau menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan informasi yang telah dipelajari.
- f. Evaluasi, kemampuan untuk menilai atau memberikan keputusan terhadap suatu informasi berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berfokus pada aspek sikap dan nilai yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Indikator yang termasuk dalam ranah afektif antara lain:

- a. Penerimaan, kesediaan siswa untuk menerima dan menghargai informasi atau konsep baru.

- b. Merespons, keaktifan siswa dalam menanggapi atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Penilaian Nilai, proses internalisasi nilai, di mana siswa menentukan dan memperkuat nilai yang diyakini.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan koordinasi motorik yang dibutuhkan dalam aktivitas tertentu. Indikator utama dalam ranah ini mencakup:

- a. Gerakan Dasar (*Fundamental Movement*), keterampilan motorik dasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat.
- b. Gerakan Generik (*Generic Movement*), keterampilan yang lebih kompleks yang membutuhkan koordinasi lebih lanjut.
- c. Gerakan Ordinatif (*Ordinary Movement*), keterampilan yang memerlukan pengaturan gerak yang lebih terperinci dan terkendali.
- d. Gerakan Kreatif (*Creative Movement*), kemampuan untuk menciptakan atau mengimprovisasi gerakan baru berdasarkan keterampilan yang telah dikuasai.

Sementara itu, (Poni Lestari et al., 2023) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar mencakup:

1. Ranah Kognitif.

Fokus pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik melalui berbagai metode pembelajaran serta penyampaian informasi. Ranah ini menekankan aspek penalaran, pemahaman, dan penerapan konsep yang diperoleh selama proses belajar.

2. Ranah Afektif.

Terkait dengan pengembangan sikap, nilai, dan keyakinan yang berperan penting dalam pembentukan karakter serta perubahan perilaku siswa. Ranah ini mencakup internalisasi nilai-nilai yang dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan siswa.

3. Ranah Psikomotorik.

Berpusat pada keterampilan fisik dan pengembangan kemampuan praktis yang relevan dengan kinerja atau aktivitas tertentu. Pada ranah ini, siswa mengasah kemampuan koordinasi motorik yang berguna dalam penguasaan keterampilan praktik tertentu, baik dalam konteks akademik maupun keterampilan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat (Moore, 2016) dan (Poni Lestari et al., 2023), indikator hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang pertama aspek kognitif, aspek ini berfokus kepada kemampuan intelektual siswa dalam memahami, mengaplikasikan dan mengevaluasi pengetahuannya yang diperoleh dari berbagai metode pembelajaran. Yang ke dua aspek afektif, aspek ini berkaitan dengan perkembangan sikap, nilai, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan karakter pada siswa. Yang terakhir aspek psikomotorik, aspek ini berfokus kepada keterampilan motorik dan fisik yang diperlukan dalam menguasai berbagai macam keterampilan praktis dalam konteks pembelajaran. Dari ketiga aspek ini menunjukkan bahwa hasil belajar mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang semuanya itu sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang komperhensif.

Hasil belajar yang diinginkan dari peneliti ini dapat di lihat dari siklus I dan II yang dilakukan dalam metode pembelajara *Collaborative Learning* mata pelajaran IPS kelas VII SMPN 11 Kota Bengkulu melalui teknis analisis data yaitu tes, observasi dan dokumentasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1.	Penulis	Yulianti Yusal, Ratna Wahyu Wulandari, Atika Anggraini, Aziza Anggi Maiyanti dalam jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika (2023)
	Judul	Penerapan <i>Collaborative Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perpindahan Kalor.
	Hasil penelitian	Dalam penelitian tersebut membahas hasil penelitian bahwa penerapan metode <i>Collaborative Learning</i> pada Materi Perpindahan Kalor, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang semakin meningkat dari awalnya 58,84 menjadi 76,76. Dan juga persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada kategori sedang yaitu 76%. Ini juga dapat dilihat dari hasil analisis rata-rata N-gsin yaitu 0,43 ini menunjukkan adanya peningkatan pada kategori sedang setelah penerapan metode <i>Collaborative Learning</i> . Dengan ini, metode <i>Collaborative Learning</i> dapat dijadikan sebagai referensi atau alternatif pembelajaran mata pelajaran ipa terutama materi Perpindahan Kalor.
	Persamaan	Kedua penelitian ini berfokus pada penerapan metode <i>Collaborative Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Yang dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa.
	Perbedaan	Penelitian Yulianti Yusal dkk meneliti pada pelajaran ipa materi perpindahan kalor sedangkan penelitian ini meneliti pada mata pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 11 Kota Bengkulu.
2.	Penulis	Cindy Alfira, Muhammad Yani S.E.,M.Si Syamsuria dalam jurnal Penelitian Multidisiplin (2024:337-345).

	Judul artikel	Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Collaborative Learning</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.
	Hasil penelitian	Dalam penelitian tersebut membahas mengenai keefektifitasan Penerapan Model Pembelajaran <i>Collaborative Learning</i> dengan cara melakukan pre-test dan <i>post test</i> kepada siswa, dimana hasil dari penelitian tersebut membutuhkan bahwa penerapan metode <i>Collaborative Learning</i> cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ini dibuktikan dengan melihat hasil nilai rata-rata <i>pre-test</i> kelas pereksperimen adalah 46.91. Sedangkan setelah pemberian <i>post test</i> naik menjadi 91.22 dimana rata-rata siswa sudah mendapatkan nilai KKM. Selain itu dengan penerapan model <i>Collaborative Learning</i> membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih banyak berinteraksi satu sama lain.
	Persamaan	<i>Keduanya menekankan pentingnya pendidikan sama sama menerapkan metode Collaborative Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa.</i>
	Perbedaan	Dalam penelitian ini adalah jika penelitian Cindy dkk membahas tentang keefektifitasan metode <i>Collaborative Learning</i> dengan melakukan <i>pre-test</i> dan <i>post test</i> Yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen. sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran <i>Collaborative Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 11 Kota Bengkulu dengan jenis penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan siklus dalam mendapatkan hasil belajar siswa.
3.	Penulis	Nur Wahyuning Sulistyowati dalam jurnal Akuntansi dan Pendidikan (2016).
	Judul artikel	<i>Implementasi Small Group Discussion dan Collaborative Learning</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun .

	Hasil penelitian	Penelitian ini menyoroti akan perubahan kebijakan pendidikan di IKIP PGRI madiun yang mencakup penerapan kurikulum berbasis KKNI, perbaikan SDM, serta kebijakan pembelajaran berbasis <i>Student Centered Learning</i> (SCL). Selain itu, dalam penelitian Nur Wahyuning Sulistyowati, juga membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode <i>Collaborative Learning</i> . Ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan dengan naiknya IPK belajar mahasiswa yaitu dengan nilai A dan B dengan kategori lulus. Serta terjadinya peningkatan dalam keterampilan mahasiswa dalam menulis makalah dan presentasi.
	Persamaan	Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menggunakan metode <i>Collaborative Learning</i> .
	Perbedaan	Penelitian ini hanya berfokus kepada metode <i>Collaborative</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4.	Penulis	Ika Dewi Primadiati, D. Djukri dalam jurnal Prima Edukasia.
	Judul skripsi	Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> Terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD.
	Hasil penelitian	Dalam penelitian ini, berisi tentang hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran menggunakan model <i>Collaborative Learning</i> . Data diambil dari 2 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol melalui tes awal (<i>pre-test</i>) dan tes akhir (<i>posttest</i>). Dengan hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan hasil belajar siswa.
	Persamaan	Sama sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode <i>Collaborative Learning</i> dan perbedaannya adalah penelitian milik Ika Dewi Primadiati, D.Djukuri tidak hanya meneliti peningkatan hasil belajar saja tapi sekaligus meneliti peningkatan motivasi siswa secara bersamaan.

	Perbedaan	Penelitian milik Ika Dewi Primadiati melakukan penelitiannya di SD (Sekolah Dasar) sedangkan penelitian ini hanya meneliti metode <i>Collaborative Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar dan Penelitiannya dilakukan di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama).
--	-----------	---

C. Kerangka Berpikir

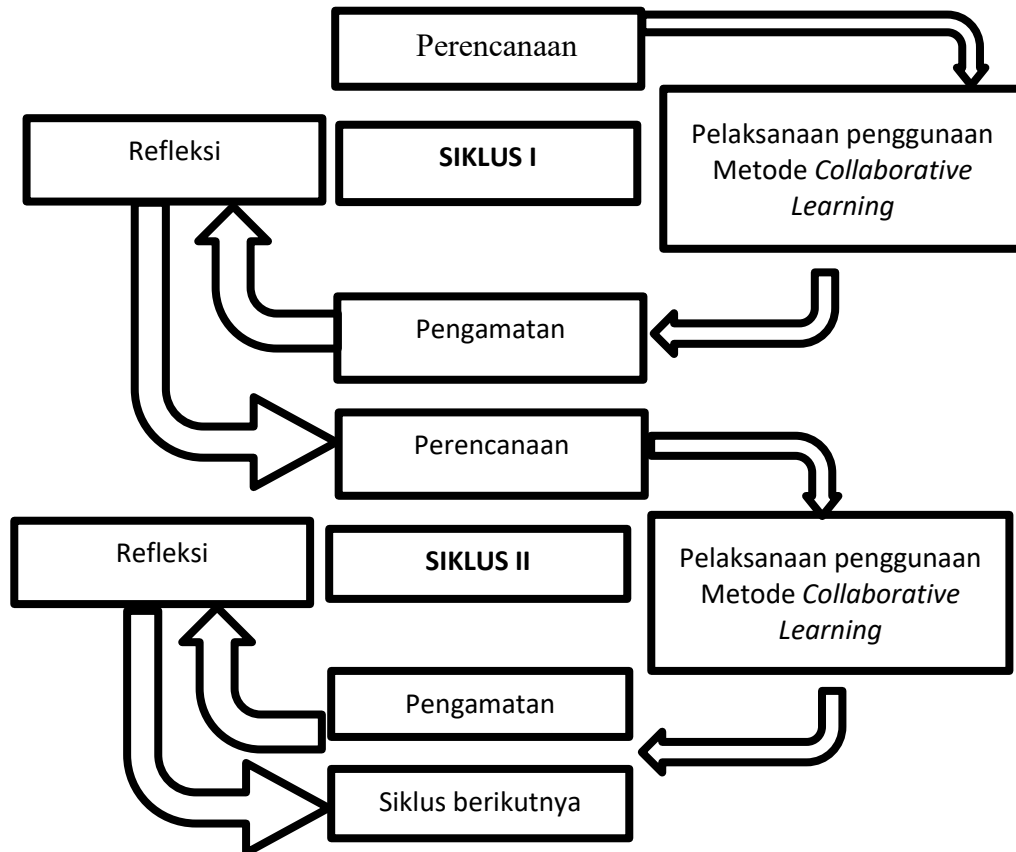
Permasalahan yang ada didunia pendidikan sangatlah kompleks, salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang begitu-begitu saja atau monoton. Seorang guru dituntut harus lebih cermat dalam melihat kebutuhan para siswanya yang berdeda-beda. Selain itu seorang guru harus punya sikap profesionalisme dalam menghadapi siswanya didalam kelas saat pembelajaran.

Pembelajaran monoton dan membosankan ini juga dirasakan oleh guru dan siswa-siswa diberbagai sekolah terutama dipelajaran ekonomi. Alasannya juga berbeda-beda, dari materi yang sulit dipahami hingga penyampaian materi yang hanya dilakukan dengan mendengar dan mencatat yang membuat pembelajaran dirasa membosankan. Akibat dari masalah ini menjadikan pemahaman siswa akan pembelajaran ekonomi menjadi kurang maksimal, yang berpengaruh juga terhadap penilaian siswa. Masalah-masalah tersebutlah yang membuat sebagian guru berusaha untuk mencari cara untuk mengubahnya, salah satu caranya adalah dengan mengubah metode pembelajarannya. Dengan harapan bisa lebih membuat siswa lebih maksimal dalam memahami materi dan mendongkrak hasil belajar atau nilai para siswa.

Untuk dapat membuat siswa dapat memaksimalkan pemahaman materi dan mendongkrak nilai para siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Collaborative Learning*. Dengan metode ini akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran akan jauh lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam proses pembelajaran yang akan membuat pemahaman akan materi bisa lebih maksimal yang menjadikan hasil belajar/nilai para siswa akan meningkat.

Adapun kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Alur Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dalam empat tahap: Yang pertama **perencanaan**, di tahap ini seorang guru akan menyusun dan merencanakan proses pembelajaran menggunakan metode *Collaborative Learning*. Yang ke dua **pelaksanaan**, di tahap ini guru akan melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Collaborative Learning*. Yang ke tiga **pengamatan**, di tahap ini hasil belajar akan dikumpulkan untuk mengamati hasil ataupun dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan. Yang terakhir **refleksi**, di tahap ini guru akan menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar untuk mendapat perbaikan dan mencapai hasil yang diharapkan.

Siklus ini dapat diulang beberapa kali hingga hasil yang diharapkan tercapai, sehingga memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.